

Utami, D.A., & Hertinjung, W.S. (2019). Profil kepribadian santri tahfidzul Qur'an. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1). 44-51. doi: <https://doi.org/10.23917/indigenous.v4i1.3053>

Profil Kepribadian pada Santri Tahfidzul Qur'an

Dara Aini Utami¹, Wisnu Sri Hertinjung²

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta¹²

daraainiutami@yahoo.com¹, wh171@ums.ac.id²

Abstrak. Saat ini banyak bermunculan lembaga pendidikan yang menawarkan program khusus menghafal Qur'an yang dikenal dengan istilah Tahfidzul Qur'an. Salah satunya adalah pondok pesantren. Selain menghafal Al-Qur'an, para santri Tahfidzul Qur'an memiliki tanggung jawab moral yang lebih sebagai orang yang dianggap baik akhlak maupun lisannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an dapat dijadikan pengontrol tingkah laku seseorang, bagaimana seseorang bersikap, bertutur kata serta berkepribadian. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor kepribadian pada santri Tahfidzul Qur'an yang diperoleh melalui inventory kepribadian Sixteen Personality Factor (16 PF), yang disusun oleh Raymond B Cattell. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 60 orang santri yang berusia minimal 16 tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode testing dengan alat inventory 16 PF. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Karakteristik kepribadian yang dimiliki oleh para santri secara keseluruhan hampir sama, namun pada santri laki-laki dan perempuan terdapat beberapa faktor yang unik. Karakteristik kepribadian yang unik dari santri laki-laki adalah mereka mempunyai factor I (Sensitive) dan factor E (Dominance) yang rendah. Sementara karakteristik kepribadian yang berbeda untuk santri perempuan menunjukkan factor M (Imagination) dan factor Q4 (Tension) yang tinggi.

Katakunci: kepribadian; santri; tahfidzul qur'an; 16 PF

Abstract. Currently, there are many educational institutions that offer special programs to memorize Qur'an known as Tahfidzul Qur'an. One of them is a boarding school. In addition to memorizing the Qur'an, the Tahfidzul Qur'an students have a greater moral responsibility which are considered good morals nor attitude in everyday life. This is because the Qur'an can be used as control of person's behavior that influence their personality. This research use a quantitative descriptive method. The purpose of this research is to understand the Tahfidzul Qur'an student's personality factor. Instrument to asses the personality is Sixteen Personality Factor (16 PF) inventory which was compiled by Raymond B Cattell. The informants are 60 students with 16 years minimum ages. In general, the students has almost similarities personality characteristic. There are some unique and different factors among female and male students. Unique personality characteristics of male students is that they have the factor I (Sensitive) and factor E (dominance) is low. While different personality characteristics of female students show factor M (Imagination) and Q4 factor (Tension) high.

Keywords: personality; student; tahfidz qur'an; 16PF

PENDAHULUAN

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu cara untuk menjaga keaslian dan

kemurnian Al-Qur'an. Saat ini, Indonesia memiliki penghafal Al-Qur'an yang semakin hari semakin bertambah pesat. Seperti dilansir dari www.republika.co.id terdapat sebanyak

30.000 orang penghafal Al-Qur'an di Indonesia pada tahun 2012. Jumlah tersebut bahkan melebihi jumlah penghafal Al-Qur'an yang dimiliki Arab Saudi yang hanya memiliki 6.000 penghafal Al-Qur'an. Jumlah tersebut masih tergolong sedikit jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan warga Negara Indonesia yang mencapai 234 juta orang. Para ulama, pemerintah, dan para cendekiawan Islam berusaha untuk menjadikan Indonesia sebagai pundak pendidikan Islam di dunia. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan program pendidikan berbasis Al-Qur'an. Belakangan ini, banyak bermunculan sekolah atau pesantren yang menawarkan program unggulan berupa *Tahfidzul Quran* di berbagai tingkatan mulai TK hingga tingkat Perguruan Tinggi, baik diiringi dengan pendidikan formal maupun pendidikan *tahfidz* murni.

Para *Tahfidzul qur'an* memiliki tanggung jawab moral yang lebih. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an dapat dijadikan pengontrol tingkah laku seseorang, bagaimana seseorang bersikap, bertutur kata serta berkepribadian. Para *Tahfidzul qur'an* selain menghafalkan Al-Qur'an juga berkewajiban untuk mengamalkan ilmu-ilmu yang dimiliki ke masyarakat. Seorang penghafal Al-Qur'an dikenal masyarakat sebagai orang yang cerdas, sholeh/sholehah, serta memiliki kepribadian yang terpuji. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an memiliki keistimewaan tersendiri di mata masyarakat umum.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mills dan Rosiana (2014) terhadap para santri *Tahfidzul qur'an* di sebuah pondok pesantren di kota Bandung, ditemukan bahwa terdapat sebanyak 73% santri memiliki *behavioral control* yang tinggi, artinya para santri *Tahfidzul qur'an* mampu mengontrol perilaku mereka sesuai dengan nilai-nilai yang didapat di pesantren.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2015) dimana para santri *Tahfidzul qur'an* memajemen kepribadian mereka yang ditinjau dari lisan dengan berusaha berkata jujur, dapat dipercaya, tidak melukai perasaan, berbahasa yang sopan

terhadap sesama ataupun terhadap yang lebih tua, menyayangi yang muda, berusaha untuk tidak menggunjing orang lain, tolong menolong, menghindari diri dari perbuatan keji, tidak sombong dan iri hati. Allport (dalam Sobur, 2003) mengungkapkan bahwa kepribadian memiliki beberapa unsur, salah satu diantaranya adalah kepribadian merupakan organisasi yang dinamis. Dengan kata lain ia tidak statis tetapi senantiasa berubah setiap saat.

Organisasi itu menentukan corak penyesuaian diri yang unik dari tiap individu terhadap lingkungannya. Dapat disimpulkan bahwa kepribadian seseorang dapat berubah sesuai dengan keadaan lingkungannya.

Cervone dan Pervin (2011) mengemukakan bahwa terdapat dua faktor pembentuk kepribadian seseorang yakni faktor genetis dan lingkungan. Para psikolog meyakini bahwa lingkungan memiliki peran penting dalam perkembangan kepribadian seseorang. Penentu-penentu dari lingkungan yang telah terbukti penting dalam perkembangan kepribadian antara lain adalah budaya, kelas sosial, keluarga, dan teman sebaya. Para santri di PPTQ Ibnu Abbas berasal dari keluarga dengan latar belakang yang berbeda-beda, tentunya dengan watak dan karakter yang berbeda pula. Setelah memasuki Pondok Pesantren, para santri mendapatkan pengondisian yang relatif sama dalam jangka waktu yang cukup lama. Pengondisian yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan ini akan membentuk suatu perilaku dan kebiasaan yang khas pada para santri. Sebagaimana dikemukakan oleh Skinner (dalam Jaenudin, 2012) bahwa kepribadian dapat dipahami dengan mempertimbangkan perkembangan tingkah laku dalam hubungannya yang terus menerus dengan lingkungannya. Cara yang mudah untuk mengontrol tingkah laku adalah dengan melakukan penguatan (*reinforcement*).

Mengetahui tipe kepribadian para *Tahfidzul qur'an* merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Salah satu cara untuk mengetahui kepribadian adalah inventori kepribadian 16 PF yang diciptakan oleh R.B.Cattell. Enambelas faktor dari 16PF tersebut adalah : A (*Intimacy*), B (*Thinking*), C (*Emotional stability*), D

(*Dominance*), F (*Highly Spirited*), G (*Awariness of Regulation*), H (*Social Courage*), I (*Sensitivity*), L (*Awariness*), M (*Preoccupied Thinking*), N (*Secrecy*), O (*Concerned*), Q1 (*Open to Changes*), Q2 (*Self belief*), Q3 (*Orderliness*), dan Q4 (*Tension*). (Ismail dkk, 2013). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui profil kepribadian pada santri tahfidzul qur'an melalui tes 16 PF.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Adapun dalam penelitian ini digunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif yaitu melakukan analisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktualnya sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh (Azwar, 2007).

Penelitian ini melibatkan para santri tahfidzul qur'an di salah satu pondok pesantren tahfidzul qur'an di Klaten yang berjumlah 60 orang. Informan dipilih dengan cara *purposive sampling*, yaitu didasarkan atas kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya.

Kriteria informan utama adalah santri di pondok pesantren tahfidzul qur'an berusia minimal 16 tahun. Informan penelitian lebih banyak santri perempuan daripada santri laki-laki, sebaran dapat dilihat pada tabel 1

Pengumpulan data dilakukan dengan test psikologi menggunakan tes kepribadian 16 *Personality Factor* (16 PF) yang disusun oleh Raymond B Cattell, sedangkan observasi dilakukan sebagai pelengkap data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dengan langkah-langkah yaitu melakukan skoring, mengkategorisasikan data, dan mendeskripsikan data.

Tabel 1. Sebaran informan Penelitian

Jenis kelamin	Frekuensi	Prosentase
Laki-laki	16	27%
Perempuan	44	73%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari analisis data, maka dari keseluruhan subjek yang berjumlah 60 orang santri, mempunyai kepribadian yang berbeda-beda antara satu santri dengan santri lainnya. Kepribadian merupakan sesuatu yang unik, sehingga tidak ada satu orangpun yang sama persis dengan orang yang lain meskipun terlahir kembar (Setiawan, 2014). Pendapat tersebut dikuatkan oleh Hartman yang mengatakan bahwa kepribadian seseorang memang dapat berkembang, tetapi tidak akan keluar dari sifat-sifat inti atau dasarnya. Kepribadian akan mengarahkan reaksi emosional seseorang disamping rasional terhadap setiap pengalaman hidup (Djalali, 2004).

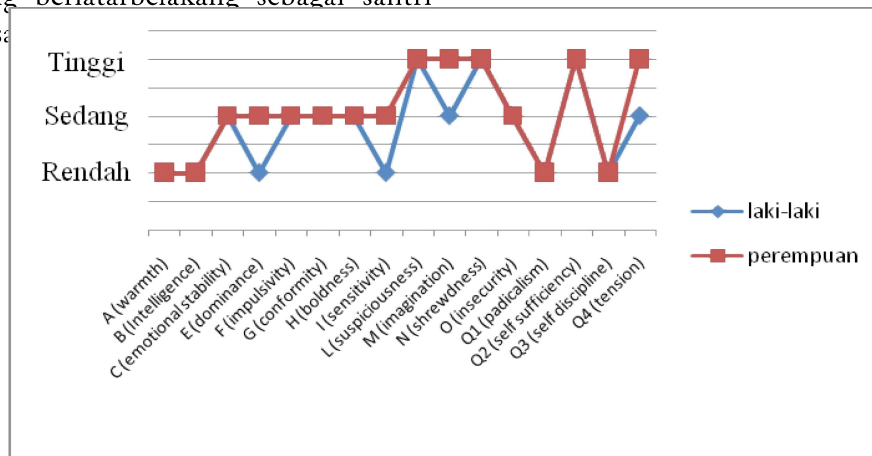
Profil Kepribadian Santri Keseluruhan

Gambar 1, dapat dilihat profil kepribadian 16 PF pada santri tahfidzul qur'an. Terdapat faktor-faktor yang menonjol dibandingkan faktor lain. Faktor tersebut adalah faktor A, B, Q1 dan Q3 yang memiliki presentase rendah lebih dominan. Faktor L, M, N dan Q2 memiliki presentase yang masuk dalam kategori tinggi.

Faktor yang menonjol pada santri tahfidzul qur'an di pondok pesantren dalam penelitian ini yaitu factor A, B, L, N, M, Q1, Q2, dan Q3. Adapun diantara factor tersebut, factor A (*warmth*), B (*intelligence*), Q1 (*radicalism*), dan Q3 (*self discipline*) masuk dalam kategori rendah. Hal ini berarti para santri lebih hati-hati dalam bersikap, kurang hangat, cenderung konservatif dan kurang terbuka terhadap perubahan, serta kurang disiplin.

Ali dan Asrori (2008) menyatakan bahwa pada periode perkembangannya, remaja mengalami tahapan masa menantang (*trozalter*) yang ditandai dengan adanya perubahan mencolok pada dirinya, baik aspek fisik maupun psikis sehingga menimbulkan reaksi emosional dan perilaku radikal. Remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan perlawanan terhadap otoritas, tidak terkecuali

remaja yang berlatarbelakang sebagai santri pondok pesantren

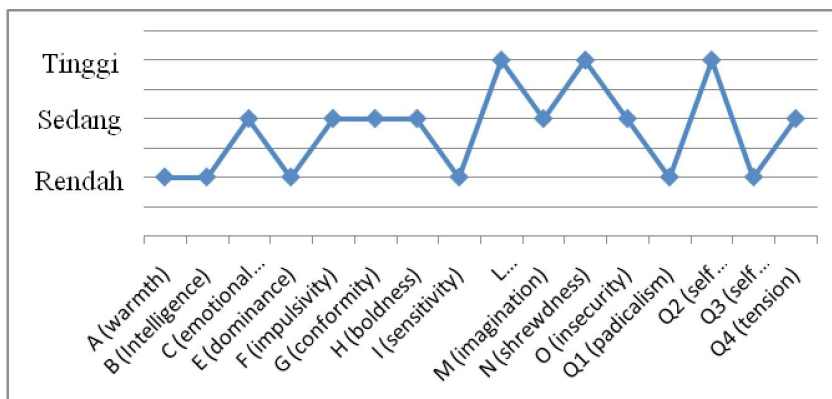


Gambar 1. Profil Kepribadian Santri Keseluruhan

Faktor-faktor kepribadian santri yang berada pada kategori tinggi adalah factor L (*Suspiciousness*), M (*Imagination*), N (*Shrewdness*), dan Q2 (*Self Sufficiency*) yang berarti para santri cenderung waspada, imajinatif, memiliki kesadaran social,halus budi bahasa, merasa cukup dengan apa yang ada pada dirinya dan mampu membuat keputusan sendiri. Dalam kesehariannya, para santri dipadatkan dengan aktifitas yang bervariasi, kompleks, dan dinamis dibandingkan dengan siswa sekolah biasa. Salah satu aktifitas yang wajib dilakukan yaitu hafalan Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an mengharuskan pelakunya berupaya untuk menginternalisasi nilai-nilai Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di dalamnya adalah jujur dan apa adanya serta lebih berhati-hati dalam bersikap. Sebagaimana dalam hadist dari sahabat Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu anhu* yang berbunyi "*hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan menghantarkan pada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkan pada surga*" (HR. Muslim). Sejalan dengan hadist diatas, Faal (2009) berpendapat bahwa dalam konteks ajaran islam, konsep tentang kepribadian manusia dibangun dengan merujuk pada sumber-sumber Al-Qur'an, Al-Hadist, dan pemikiran para ulama (intelektual muslim). Kajian kepribadian dalam islam lebih menekankan pada karakter (moral) atau hal-hal yang berkaitan dengan baik atau buruk (akhlak). Dengan demikian, dapat dikatakan pula bahwa kepribadian muslim merupakan seperangkat kompetensi yang harus dicapai oleh setiap muslim yang meliputi aspek aqidah, ibadah,

dan akhlak yang telah digariskan dicontohkan dalam Al-Qur'an dan dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW (Fuad, 2015). Oleh karena itu, dalam dakwahnya Nabi SAW selalu menekankan pentingnya moral dalam seluruh aspek kehidupan melalui perilaku sehari-hari. melalui apa-apa yang telah dicontohkan oleh Nabi, para sahabat, dan *Thabi'in* para pengikutnya dapat mempelajari secara lebih jauh dan mendalam mengenai apa-apa yang diperintahkan dan larangan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan hal tersebut, Sanusi (2012) berpendapat yaitu pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan telah membuktikan bahwa dirinya berhasil mencetak santri-santri yang mandiri, minimal tidak selalu menggantungkan hidupnya pada orang lain. Hal ini disebabkan selama di pondok pesantren para santri tinggal jauh dari orang tua. Para santri dituntut untuk dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Kemandirian dalam belajar maupun bekerja didasarkan pada disiplin terhadap diri sendiri, santri dituntut lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Kelompok Kerja Filosofi, dan kebijakan Strategi Pendidikan Nasional (Jalal, 2001) yang menyatakan kemandirian dipandang sebagai nilai inti dari pendidikan nasional. Nilai inti



Gambar 2. Grafik Profil Kepribadian Santri laki-laki

kemandirian tampil sebagai proses pemberdaya, artinya dengan berbagai pembekalan isi dan wawasan yang dikembangkan melalui pendidikan kreatifitas individu dan satuan social ditumbuhkan sehingga secara jeli dan cerdas mampu mensinergikan lingkungan.

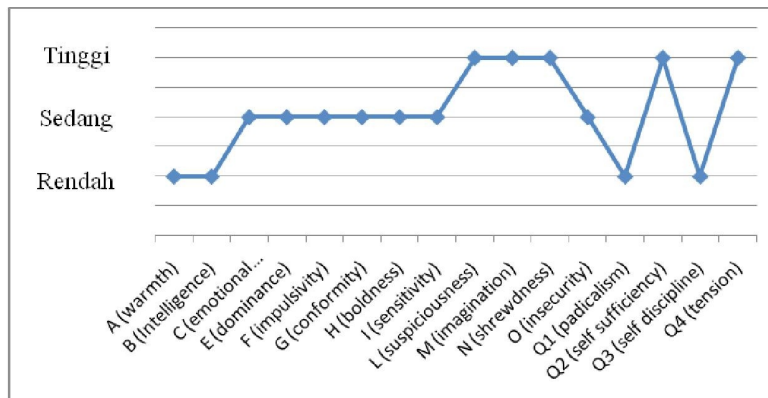
Profil kepribadian Santri Perempuan

Santri laki-laki memiliki faktor I (*sensitivity*) yang masuk dalam kategori rendah. Artinya bahwa santri laki-laki kurang sensitif, cenderung bersifat praktis, realistis, mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab. Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri salah satunya adalah jenis kelamin. Hurlock (2003) menyatakan bahwa anak laki-laki lebih memperoleh kesempatan untuk mempunyai kemandirian dan untuk berpetualang, lebih dituntut untuk memajukan inisiatif originalitas dibandingkan dengan perempuan. Disamping itu sesuai dengan perannya, laki-laki diharapkan menjadi kuat, mandiri, agresif, dan mampu memanipulasi lingkungan, berprestasi, serta membuat keputusan. Dalam kehidupan social mereka diharapkan mampu berkompetisi, tegas dan dominan, sedangkan perempuan lebih tergantung, sensitif, dan keibuan.

Faktor E (*dominance*) yang rendah mengindikasikan bahwa santri laki-laki cenderung rendah hati, mengalah dan patuh pada orang lain, mudah mengakui kesalahannya, serta merasa cemas terhadap cara-cara yang tidak benar. santri hidup di pondok pesantren yang memiliki misi suci dalam praktek pendidikannya. Pondok pesantren

dalam penelitian ini memiliki cara sendiri untuk membentuk karakter para santrinya sesuai dengan syari'at dan Al-Qur'an. Salah satu target karakter santrinya adalah *Matimul Khuluq*, mulia akhlaknya sehingga dapat menunjukkan sebuah kepribadian yang menawan dan dapat meyakinkan kepada semua orang bahwa islam adalah rahmat bagi seluruh alam (*Rahmatan lil alamin*). Selain itu diberlakukannya sistem *punishment*. Bagi santri yang melanggar akan dikenai *punishment* sesuai dengan tingkat pelanggarannya. Sistem *punishment* ini diyakini sebagai penguat terbentuknya suatu perilaku sebagaimana Skinner berpendapat bahwa jika timbulnya perilaku diperkuat dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan meningkat. Sebaliknya jika timbulnya tingkah laku tidak diiringi dengan stimulus penguat maka kekuatan tingkah laku tersebut akan menurun atau musnah (Syah, 2013). Hal ini diperkuat oleh pendapat Cervone dan Pervin (2011) bahwa lingkungan memiliki peran penting dalam proses perkembangan kepribadian seseorang seperti budaya, kelas, sosial, keluarga, dan teman sebaya. Hasil test 16 PF dari 16 orang santri laki-laki pada gambar 1, dapat disimpulkan pada umumnya termasuk dalam kategori sedang.

Terdapat beberapa faktor yang memiliki presentase rendah yang dominan daripada faktor yang lainnya, seperti faktor A sebanyak 80%, faktor B sebanyak 56%, faktor E sebanyak 44%, faktor I sebanyak 63%, faktor Q1 sebanyak 69% dan faktor Q3 sebanyak 63%. Sementara faktor yang memiliki presentase tinggi adalah faktor L



Gambar 3. Grafik Profil Kepribadian Santri Perempuan

sebanyak 63%, faktor N sebanyak 49%, dan Q2 sebanyak 69%.

Hasil test 16 PF dari 44 orang santri perempuan pada umumnya termasuk dalam kategori sedang. Terdapat beberapa faktor yang memiliki presentase rendah yang dominan daripada faktor yang lainnya, seperti faktor A sebanyak 84%, faktor B sebanyak 75%, Q3 sebanyak 55%. Sementara faktor yang memiliki presentase tinggi dominan adalah faktor L sebanyak 57%, M sebanyak 49%, N sebanyak 55%, dan Q2 sebanyak 73%.

Kepribadian santri perempuan yang menonjol adalah faktor M (*imagination*) dan Q4 (*tension*) dengan kategori tinggi, yang berarti bahwa santri perempuan lebih kreatif dan imajinatif, kurang tertib dalam kelompok dan cenderung lebih tegang dan mudah stres. Perbandingan dalam hal kreativitas telah dilakukan Munandar (1977) pada siswa sekolah menengah di Indonesia yang menemukan bahwa kreativitas perempuan cenderung lebih tinggi dari laki-laki dengan perbandingan 58% berbanding 42%. Hasil yang sama ditemukan Aziz (2006) yang berdasarkan hasil penelitiannya pada 82 anak yang mempunyai tingkat kreativitas tinggi ternyata lebih banyak diperoleh anak perempuan dibanding laki-laki dengan perbandingan 35 (53%) berbanding 31 (47%). Penelitian Carlson (Purwati, 1993) menemukan bahwa laki-laki cenderung lebih tinggi dalam orientasi sosial sedangkan perempuan lebih berorientasi personal. Hal ini yang mengakibatkan santri perempuan lebih berorientasi secara personal sehingga kurang

memiliki rasa persatuan dengan kelompoknya. Selain itu santri perempuan juga lebih menyukai hidup bebas, pelupa, suka melamun, cenderung merasa tegang dan gelisah, dan mudah lelah.

Kehidupan pesantren yang penuh dengan aktivitas yang padat serta aturan-aturan yang ketat membuat para santri kadang merasa jenuh dengan kehidupan dalam pesantren dan ingin hidup bebas. Disamping itu, para santri perempuan mudah merasa cemas, tegang dan stres. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dumitru dan Cozman (2012) menunjukkan beberapa faktor kepribadian seperti persepsi sosial, empati, kesan yang baik, dan feminitas membuat individu lebih rentan terhadap stres, dan juga terdapat perbedaan yang signifikan antara wanita dan pria dalam hal-hal yang menyangkut stres.

SIMPULAN

Santri laki-laki dan santri perempuan memiliki persamaan dan juga perbedaan pada faktor-faktor kepribadian. Persamaan yang ditemukan pada santri laki-laki dan santri perempuan adalah terletak pada faktor A, B, L, N, Q1, Q2, dan Q3. Baik santri laki-laki maupun santri perempuan memiliki faktor A, B, Q1, dan Q3 yang berada dalam kategori rendah dan faktor L, N, dan Q2 yang masuk dalam kategori tinggi. Sementara perbedaan terlihat pada faktor E, I, M, dan Q4. Pada santri laki-laki, faktor E (*dominance*) dan faktor I (*sensitivity*) masuk dalam kategori rendah, sedangkan pada santri perempuan faktor tersebut tidak dominan,

dalam arti masuk dalam kategori sedang. Begitu pula untuk faktor M (*imagination*) dan Q4 (*tension*), pada santri perempuan faktor tersebut masuk dalam kategori tinggi, sedangkan pada santri laki-laki tidak dominan atau kategori sedang.

Mayoritas informan penelitian bersikap dengan hati-hati, imajinatif, memiliki ketajaman dalam berpikir, mandiri, dan percaya diri. Di lain sisi, ada beberapa karakteristik kepribadian yang kurang positif seperti cenderung bersikap kaku dan kurang hangat, pola pikir konservatif, dan kedisiplinan yang kurang. Antara santri perempuan dan santri laki-laki mempunyai karakteristik kepribadian yang hampir sama, namun santri perempuan lebih imajinatif dan mudah cemas dibandingkan dengan santri laki-laki. Sementara santri laki-laki cenderung lebih dominan namun memiliki sensitifitas yang rendah dibandingkan dengan santri perempuan.

Saran yang dapat diberikan kepada

pihak pesantren bisa melakukan kegiatan pengembangan kepribadian para santrinya seperti pelatihan *Social Skill* untuk mengasah kepekaan social para santri, pengakraban hubungan (*encounter*) baik diantara santri-santri maupun santri-ustadz/ustadzah dengan menambah intensitas waktu untuk *sharing* bersama antar teman kamar, maupun antar santri dan ustadz, mengadakan kegiatan lain yang menuntut kekompakan dan kerja sama seperti *outbond* sehingga tercipta suasana yang hangat, saling mempercayai, membutuhkan, dan saling membantu serta memperkokoh ikatan persatuan.

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian yang sama, hendaknya memperkaya data dengan melakukan pengambilan data ke beberapa pondok pesantren tahfidz qur'an, serta mengkaji profil kepribadian dengan sudut pandang atau instrument yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, L. N., & Asmarani, S. M. (2012). Kecemasan akan kegagalan, dukungan orangtua, dan motivasi belajar pada siswa di pesantren . *Proyeksi Vol. 7, No. 1* , 87-98.
- Ali, M., & Asrori, M. (2008). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik* . Jakarta : Bumi Aksara.
- Aziz, R. (2006). Studi tentang kreativitas pada siswa seklolah menengah pertama di Kota Malang. *Psikoislamika Vol 3, No. @* , 239-254.
- Azwar, S. (2012). *Metodologi Ppnelitian* . Jakarta : PT Grasindo.
- Cervone, D., & Pervin, L. A. (2011). *Kepribadian teori dan penelitian* . Jakarta : Salemba Humanika
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design : Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed edisi ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djalali, M. (2004). Tipe kepribadian kode warna dan kreatifitas. *Jurnal Psikologi Anima Vol. 20 No 1* .
- Dumitru, V. M., & Cozman, D. (2012). The relationship between stress and personality factors. *International Journal of The Bioflux Society Vol. 4, No. 1* , 34-38.
- Fuad, M. (2015). Model pengembangan kepribadian muslim di pesantren (Studi Etnografis di Pondok Pesantren Kota Purwokerto). *Naskah Publikasi* .
- Hasni, Y. (2010, September 25). *Jumlah menghafal alquran Indonesia terbanyak di dunia*. Dipetik Maret 20, 2016, dari republika.co.id: <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/10/09/24/136336-jumlah-penghafal-alquran-indonesia-terbanyak-di-dunia>
- Hurlock, E. (2003). *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

-
- Ismail, K., Anwar, K., Ahmad, S., Selamat, J., & Ahmad, A. (2013). Personality profile of students council : a comparative study between genders. *Asian Social Science Vol. 9, No. 4* , 78-79.
- Jaenudin, U. (2012). *Psikologi kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia .
- Jalal, F. (2001). *Reformasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah* . Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.
- Lestari, R. M. (2015). Studi deskriptif metode menghafal quran dan manajemen kepribadian santri . *Naskah Publikasi* .
- Mills, T. S., & Rosiana, D. (2014). Hubungan antara self control dan flow pada santri tahfidz quran X Bandung . *Prosiding Psikologi* .
- Munandar, S. (1977). *Creativity and education* . Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwati. (1993). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan penyesuaian diri remaja. *Tesis* , Yogyakarta : Program Pascasarjana Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Sanusi, U. (2012 Vol. 10, No. 2). Pendidikan kemandirian di pondok pesantren (studi mengenai realitas kemandirian santri di pondok pesantren al-istiqlal Cianjur dan pondok pesantren bahrul ulum Tasikmalaya). *Jurnal Pendidikan Agama Islam* , 123-139.
- Setiawan, Y. (2014). Kesempurnaan cinta dan tipe kepribadian kode warna . *Jurnal Psikologi Indonesia Vol. 3 No. 01* .
- Sobur, A. (2003). *Psikologi umum* . Bandung : Pustaka Setia .
- Syah, M. (2013). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rajawali Press.